

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUNTING WACANA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE JIGSAW
PADA SISWA KELAS IXD SMPN 1 TENGGARONG SEBERANG
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Ranem

Abstrak

Language skill always expand a long growth of epech. There is growth which flange to posiitive growth but there is which flange to growth of negativity in general, the growth of language at student flange to negative because influence of more usage by dominant assocition of the student in daily life at formal language. This matter happened at class IXD SMP N 1 Tenggaraong in finding the difficulties to express Indonesia discourse. The failure to be experienced by more than 50% student precisely 56% or 23 student from 41 students in class. The situation like this known after teaching learning process for joining to write down Indonesia discounse and competance test with KKM 67. After conducting action research class (PTK) the student ability have a few improvement. First cycle it is not true seen yet as significant. But at third and secound cycle, that change is felt although. It is not as according to reseaxcher axpestation yet. This matter because the habit of someone language more than anything else at adolascent student which more supple use language association. This is not easy to make infficient for three cycle activities ot PTK. The axpectation of this reseach is the existonce of action have continuation to express the composition as accoding to condition and situation.

Key word : Menyunting wacana bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu berbahasa secara baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya, siswa mampu berbahasa sesuai konteks di mana,

kapan, situasi bagaimana, dan dengan siapa ia berbahasa. Secara umum diharapkan siswa mampu berbahasa dengan baik dan benar. Berbahasa yang baik dan benar bukan berarti mampu berbahasa dengan menggunakan bahasa baku di setiap kesempatan. Kedudukan bahasa tidak baku juga perlu diperhatikan karena kenyamanan berbahasa akan tercipta ketika kita mampu berbahasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi.

Kesalahan berbahasa kini sering bahkan marak dilakukan oleh sebagian besar siswa. Mungkin tidak hanya di SMPN 1 Tenggara Seberang saja, karena keluhan serupa juga ditemukan di berbagai sekolah. Berdasarkan diskusi dengan beberapa rekan guru Bahasa Indonesia dalam berbagai pertemuan seperti MGMP Bahasa Indonesia, hampir semua guru Bahasa Indonesia mengeluhkan keadaan yang sama. Kesalahan berbahasa hampir terjadi di seluruh aspek berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan prosentase bervariasi.

Kondisi demikian sering ditemui hampir di seluruh jenjang pendidikan. Selain keadaan siswa yang heterogen, ada faktor lain yang mempengaruhi seperti, kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan sebagian besar siswa, ketidakpedulian kepada kaidah yang berlaku. Kepercayaan diri yang tinggi dengan menggunakan hal-hal yang dianggap modern tetapi sebenarnya salah, pengaruh media masa yang semakin canggih, serta di beberapa tempat adanya keterbatasan sarana pendidikan atau komposisi sarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Keadaan demikian sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, khususnya pada kompetensi dasar "menyunting wacana".

Kegiatan menyunting adalah mengedit naskah yang hendak dicetak dan diterbitkan; mempersiapkan naskah mentah dan mengoreksi atau melakukan pembedakan untuk diterbitkan; merencanakan dan mengarahkan penerbitan; menyusun dan merakit film atau rekaman suara dengan cara memotong dan memasangnya kembali (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja:780). Kegiatan menyunting dalam kompetensi dasar ini adalah kegiatan siswa membaca wacana, menentukan kesalahan yang terdapat dalam wacana, kemudian membetulkan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemampuan menyunting yang selama ini dapat dilakukan siswa dengan baik, kini berubah. Tidak lagi seperti siswa terdahulu di mana hampir seluruh

siswa mampu mencapai KKM kompetensi dasar ini. Kalau ada yang tidak atau belum tuntas, prosentasenya tidak sampai 25-30%. Kini kompetensi dasar ini tidak mampu dicapai oleh siswa kelas IX pada umumnya.

Untuk mengatasi proses belajar mengajar demikian telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menggunakan metode Jigsaw dengan tim ahli. Dalam tiga siklus tersebut didapatkan perubahan sikap dan perilaku kelompok siswa yang berpengaruh pada ketuntasan hasil belajar dengan prinsip berbagi kemampuan antara siswa yang berkemampuan lebih kepada siswa yang berkemampuan kurang. Perubahan itu mulai terasa pada siklus kedua karena kesadaran berbagi siswa mulai tumbuh dari siswa yang berkemampuan lebih kepada siswa berkemampuan kurang. Sifat individual yang biasanya dimiliki oleh siswa pintar berubah menjadi sifat saling berbagi antarteman dalam satu kelompok. Hasil kerja kelompok yang baik berdampak pada hasil kerja individu yang juga semakin membaik.

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Dalam penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti sudah harus jelas. Setelah masalah diidentifikasi, dan dibatasi, maka masalah tersebut dirumuskan (Sugiyono, 2008 : 50).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti hadapi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menyunting wacana Bahasa Indonesia?"

Sedangkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: "Untuk mengetahui apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menyunting wacana bahasa Indonesia pada siswa melalui kegiatan saling berbagi antarteman satu kelompok." Peneliti berharap Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan berguna untuk "meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya kemampuan menyunting wacana bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Jigsaw.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Menyunting Siswa

Kemampuan menyunting dapat diartikan sebagai kesanggupan siswa dalam membaca wacana bahasa Indonesia, menganalisis, mencari kesalahan dan memperbaiki kesalahan tersebut sesuai kaidah bahasa Indonesia. Wacana yang diberikan kepada siswa merupakan wacana yang mengandung kesalahan dari segi ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.

Ketuntasan Belajar

Kurikulum menuntut siswa mampu menguasai sejumlah kompetensi dalam kurun waktu tertentu. Penguasaan kompetensi dasar yang telah diamanatkan di dalam kurikulum yang tercakup dalam Standar Isi memiliki standar minimal. Standar minimal ini ditetapkan oleh guru mata pelajaran yang ditetapkan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan beberapa aspek seperti kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa. Dari sinilah guru menetapkan KKM sebuah mata pelajaran yang diawali dengan penetapan KKM indikator, KKM Kompetensi Dasar, KKM Standar Kompetensi, dan KKM Mata Pelajaran.

Belajar tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas. Artinya dikuasai siswa sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Menurut Bloom, beberapa implikasi belajar tuntas dapat disebut sebagai berikut; (1) dengan kondisi optimal, sebagian besar siswa menguasai materi pembelajaran secara tuntas, (2) tuntas guru adalah melaksanakan setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi yang optimal meliputi : waktu, metode, media, umpan balik kepada siswa, (3) yang dihadapi guru adalah siswa-siswa yang mempunyai keanekaragaman individual, karena itu kondisi optimal juga beranekaragam, (4) perumusan kompetensi dasar sebagai satuan pelajaran mutlak diperhatikan agar para siswa mengerti hakikat, tujuan dari belajar, (5) bahan pelajaran dijabarkan dalam satuan-satuan pelajaran yang kecil-kecil dan selalu dilakukan pengujian awal (pretest) pada permulaan pelajaran dan penyajian akhir (posttest) pada akhir pelajaran, (6) diusahakan membentuk kelompok-kelompok yang kecil (4-6 orang) yang dapat berteman secara teratur sehingga dapat saling membantu dalam memecahkan kesulitan belajar siswa secara efektif dan efisien, (7) sistem evaluasi berdasarkan atas tingkat penguasaan tujuan intruksional khusus bagi materi pelajaran yang

bersangkutan yaitu menggunakan *criteria referenced test* bukannya *norm referenced test*.

Apabila ketuntasan belajar siswa tidak tercapai maka guru perlu mencari penyebab ketidaktuntasan sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah sehingga ketuntasan dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketidaktuntasan siswa dalam menyunting wacana disebabkan berbagai faktor seperti; (1) siswa tidak mampu membedakan kalimat yang benar dan yang salah secara baik, (2) siswa terbiasa menulis disingkat dalam kehidupan sehari-hari karena lebih praktis, (3) kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dalam pergaulan yang membuat siswa lebih percaya diri sehingga kurang memperhatikan kaidah baku dalam berbahasa, dalam situasi formal, (4) pengaruh media elektronik berupa kegiatan SMS melalui media *handphone* yang lebih praktis dengan tulisan yang singkat dan beraneka ragam. (5) keterbatasan media pembelajaran berupa kamus Bahasa Indonesia yang hanya dimiliki oleh sebagian kecil siswa dalam kelas (mayoritas siswa memiliki kamus bahasa Inggris dan tidak memiliki kamus bahasa Indonesia), (7) sikap siswa yang meremehkan bahasa Indonesia karena siswa merasa menguasai bahasa Indonesia yang telah digunakan sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran perlu ditetapkan sebuah metode pembelajaran yang tepat sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Prof. Dr. Suharsini Arikunto dalam Evaluasi Program Pendidikan mengatakan bahwa Metodologi adalah kumpulan metode yang berkenaan dengan kegiatan yang dilaksanakan (2004:65). Dari berbagai metode yang ditawarkan dipilihlah metode Jigsaw dalam kegiatan PTK ini.

Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Jigsaw

Pembelajaran kooperatif dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004:112). Menurut Hamalik (1993) model pembelajaran kooperatif dapat memiliki ciri-ciri; (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras,

budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Dari kegiatan kelompok diharapkan membawa perubahan kemampuan individu karena siswa yang berkemampuan rendah atau sedang dapat menimba ilmu dari siswa yang berkemampuan tinggi. Model pembelajaran ini dapat dipadukan dengan metode Jigsaw di mana dalam metode ini juga mengutamakan kerja dalam sebuah tim kecil yang terdiri dari berbagai siswa yang berkemampuan heterogen. Metode Jigsaw yang telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berbagai mata pelajaran dengan berbagai kompetensi dasar, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menyunting wacana dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw:

- Mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar (kompetensi dasar menyunting wacana).
- Menyusun rencana pembelajaran
- Penyajian pembelajaran dengan memberitahu siswa bahwa mereka akan mengulangi pembelajaran yang tidak tuntas (menyunting) dengan metode Jigsaw.
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan tiap kelompok harus ada yang mampu menjelaskan kepada temannya tentang materi yang akan mereka diskusikan.
- Guru membagikan penggalan wacana yang terdapat kesalahan dari segi kata, tata bahasa, ejaan, dan keefektifan kalimat untuk disunting.
- Setiap kelompok mengirimkan anggota terbaiknya untuk menjadi tim ahli dan berkumpul dengan perwakilan dari kelompok lain.
- Setelah terdapat kesepakatan dalam tim ahli, maka tim ahli memimpin diskusi kecil dalam kelompoknya.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian.
- Guru memberikan tanggapan terhadap jalannya diskusi
- Guru melakukan posttest untuk mengukur kemampuan individual.
- Guru dan siswa melakukan refleksi
- Guru dan siswa merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini metode yang digunakan adalah Jigsaw. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus yang secara keseluruhan terdiri dari lima pertemuan dengan jumlah 13 jam pelajaran (distribusi jam pelajaran 3-2-3-3-2) atau sekitar tiga minggu.

Kompetensi Dasar yang diteliti adalah keterampilan menullis dengan kompetensi dasar menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana dengan penekanan pada dua indikator yaitu:

- Mampu menemukan kesalahan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana
- Mampu memperbaiki kesalahan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.

Adapun rancangan penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

- Guru mengalami situasi di mana proses belajar mengajar untuk kompetensi dasar menyunting wacana sebagian besar siswa tidak mencapai nilai KKM.
- Guru menganalisis kegagalan tersebut dan mencari metode yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- Guru menentukan metode Jigsaw dengan tim ahli sebagai jalan keluar dalam permasalahan ini.
- Guru merumuskan kegiatan pembelajaran dan minta tolong kepada rekan guru sebagai pemantau atau pengamat PTK.
- Setiap siklus dianalisis dan diperbaiki sesuai dengan kekurangan yang terjadi di tiap siklus.
- Dengan perbaikan di tiap siklus diharapkan didapatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan dengan memperhatikan kelancaran dan kemudahan dalam pencapaian nilai siswa minimal sesuai KKM.

Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, guru menggunakan teknik penugasan dalam kelompok, yaitu membagi siswa dalam beberapa kelompok. Dalam satu kelompok terdapat satu siswa yang dianggap

mempunyai kemampuan lebih dibanding siswa lain dalam kelompoknya, dan menjadi anggota tim ahli.

Siswa yang mempunyai kelebihan membagikan ilmunya kepada teman yang kurang mampu dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyunting penggalan wacana yang telah disiapkan guru. Setelah kelompok selesai menyunting penggalan wacana, mereka mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok lain menanggapi.

Dari kegiatan ini guru mengamati:

- Kerjasama siswa dalam kelompok,
- Cara menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam kegiatan presentasi,
- Tanggapan kelompok lain ketika salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusinya,
- Hasil akhir kegiatan menyunting secara berkelompok.

Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk nilai, didiskusikan dengan pengamat, dicari siswa yang belum mencapai ketuntasan, serta penyebab ketidaktuntasan. Selanjutnya guru memperbaiki kegiatan belajar mengajar dalam siklus berikutnya, sampai diperoleh data yang cukup memuaskan peneliti.

Langkah-langkah Pengumpulan Data

- Membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan kemampuan yang bervariasi,
- Menentukan satu siswa dalam tiap kelompok untuk bergabung menjadi kelompok tim ahli,
- Tim ahli menentukan kesepakatan yang harus dilakukan dalam kegiatan diskusi dalam masing-masing kelompok,
- Guru membagikan penggalan wacana untuk disunting oleh siswa dalam kelompok,
- Setiap kelompok berdiskusi dalam kegiatan menyunting wacana sesuai ketentuan yang telah ditetapkan
- Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi secara bergantian,
- Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya untuk dinilai,

- Guru memberikan penggalan wacana kepada setiap siswa untuk disunting secara perorangan sebagai kegiatan postest, untuk mengetahui kemampuan individu siswa,
- Guru menganalisis hasil pekerjaan siswa baik secara kelompok maupun secara individu dan menganalisis untuk menentukan siswa yang telah mencapai ketuntasan dan siswa yang belum mencapai ketuntasan untuk materi ini,
- Guru menganalisis kelemahan siswa yang belum tuntas untuk didiskusikan dengan pengamat,
- Guru mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran untuk siklus berikutnya,
- Apabila seluruh siswa telah mencapai nilai baik, minimal sudah sesuai KKM, kegiatan dihentikan dan beralih ke kompetensi berikutnya.

Tahap Analisis Data

Data yang diperlukan berupa nilai siswa. Nilai diambil pada saat proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dan kegiatan postest setelah proses belajar selesai. Selain nilai berdasarkan kegiatan menyunting secara kelompok maupun secara individu, guru juga mengamati keaktifan siswa dalam proses belajar yang dapat berpengaruh pada nilai secara tertulis.

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut;

- Siswa yang mencapai nilai sesuai KKM, maka siswa dianggap tuntas,
- Siswa yang belum mencapai nilai sesuai KKM, dianggap belum tuntas dan dicari penyebabnya untuk diadakan perbaikan pada siklus berikutnya, sampai seluruh siswa minimal mencapai nilai sesuai KKM.

PEMBAHASAN

Siklus PTK

PTK yang penulis laksanakan terdiri dari tiga siklus. Sebenarnya dari ketiga siklus yang terlaksana, nilai yang diperoleh siswa belum memuaskan peneliti, tetapi karena berbagai pertimbangan bahwa PTK dilaksanakan hanya untuk satu kompetensi dasar yaitu "menyunting wacana" dan masukan dari pengamat, maka kegiatan PTK dihentikan setelah dilaksanakan proses kegiatan selama tiga siklus.

Analisis Data

Berdasarkan data yang terkumpul, maka keberhasilan proses belajar mengajar khususnya dalam kegiatan menyunting wacana dengan menggunakan metode Jigsaw, dapat dianalisis sebagai berikut:

- Berdasarkan pengamatan selama proses belajar mengajar berlangsung, secara perlahan-lahan metode Jigsaw semakin diminati siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam kegiatan menyunting wacana. Pada siklus pertama memang belum kelihatan hal ini karena (1). Biasanya anak yang lebih pandai enggan bekerja sama dengan anak yang kurang pandai atau kurang semangat dalam belajar, (2) Anak yang kurang pandai agak kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam bekerja sama dalam kelompok. (3) Kebiasaan dalam bekerja kelompok bahwa kegiatan didominasi oleh anak yang mampu mengerjakan tugas, sedangkan yang lain hanya sekedar menyertakan nama di dalam hasil pekerjaan. Pada siklus pertama ini secara kelompok siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 100% tetapi secara individu baru mencapai 27 %. Masih jauh dari harapan. Ini menunjukkan bahwa pengerjaan tugas masih didominasi oleh siswa pandai dalam kelompok tersebut dan yang kurang pandai belum mampu berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Tetapi melalui kegiatan refleksi pada akhir proses belajar mengajar, maka pada siklus kedua kerjasama ini mulai terlihat pada siklus kedua ini ketuntasan secara kelompok mencapai 100% sedangkan secara individu mencapai 34 anak dari 41 anak atau 85%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu sudah meningkat. Sedangkan pada siklus ketiga ketuntasan secara kelompok maupun secara individu mencapai 100%, walaupun 40% dari ketuntasan ini hanya mencapai nilai sesuai KKM KD menyunting.
- Sifat individual yang secara umum dimiliki oleh anak yang lebih pandai dan sangat terlihat ketika proses pembentukan kelompok, secara perlahan-lahan dapat berkurang dan mulai terlihat pada siklus kedua sehingga metode Jigsaw dapat mendorong kerjasama antarsiswa satu dengan siswa lain dalam kelompok.
- Secara perlahan pula metode Jigsaw dapat memupuk kerjasama antara siswa yang pandai dan siswa yang berkemampuan sedang bahkan siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerjasama dalam kegiatan menyunting. Siswa secara perlahan mampu

berbagi ilmu dengan teman yang berkemampuan heterogen, mampu menerima dan memberi saran dan usul dalam kegiatan diskusi karena ini akan berpengaruh pada nilai akhir secara kelompok maupun secara individu.

- Metode Jigsaw terbukti mampu meningkatkan prestasi menyunting siswa baik secara kelompok maupun secara individu, walaupun nilai yang diperoleh belum mencapai nilai yang sangat memuaskan. Hal ini terbukti antara siklus pertama, kedua, dan ketiga selalu ada peningkatan nilai individu kecuali pada beberapa siswa yang memiliki kasus tertentu. Namun secara umum, dalam tiga siklus seluruh siswa mampu mencapai nilai KKM atau lebih dari yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tindak lanjut

Setelah proses belajar mengajar selama tiga siklus berakhir, maka peneliti melakukan sekali ulangan kompetensi dasar (UKD) dengan memberikan teks wacana untuk disunting secara individu. Hal ini berbeda dengan kegiatan diskusi, di mana setiap kelompok tidak menyunting teks wacana secara utuh tetapi menyunting penggalan wacana, sehingga antara kelompok satu dengan kelompok lain mendapat penggalan yang berbeda, namun ketika digabungkan penggalan wacana itu akan membentuk sebuah teks wacana secara utuh. Teks inilah yang akhirnya digunakan untuk bahan UKD. Secara umum siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Kendala secara umum adalah pada kebiasaan menulis yang tidak sesuai dengan kaidah. Kebiasaan ini memang sulit dihilangkan, dan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dalam waktu 2-3 minggu siswa belum mampu menghilangkan kebiasaan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- Metode Jigsaw dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan menyunting wacana secara berkelompok.
- Metode Jigsaw dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dengan siswa yang berkemampuan heterogen dalam satu

kelompok dalam kegiatan menyunting wacana bahasa Indonesia dengan prinsip kerja sama antarteman dengan prinsip saling berbagi dan saling memberi.

- Metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menyunting wacana bahasa Indonesia kelas IX D dengan nilai secara umum di atas nilai KKM.

Saran

Setelah melakukan kegiatan PTK, penulis menyarankan kepada rekan guru agar dapat memilih metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, dan dapat bersabar bahwa perubahan yang diharapkan dari sekelompok siswa atau seorang siswa tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat tetapi perlu pembinaan berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini dan Cepi safruddin Abdul Jabar, 2004, *Evaluasi Program pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Bahan Pelatihan. *Model-Model Pembelajaran*. (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes And Snapp, 1978)
- Fahri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher
- Kompas Edisi Minggu, 6 Juli 2008
- Nuryati. 2008. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*. Samarinda:LPPM Unmul
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- . 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- . 2006. *Pandun Penyusunan Kurikulum Tingkat Satiuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* . Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.